

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya yang sangat menarik dan unik sehingga tidak heran Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya adalah cara atau kebiasaan hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan secara regenerasi. Budaya ini memiliki kekuatan untuk menjadi sarana atau alat bagi masyarakat Indonesia untuk belajar tentang kejayaan masa lalu. Berdasarkan UU No. 5 2017 Pasal 1 (1 dan 2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Kebudayaan atau tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber, watak dan karakter seseorang. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan adat masing-masing karena manusia dan budaya tidak dapat di pisahkan.

Kebudayaan berarti suatu cara atau tatanan yang berkembang di lingkungan, sedikit banyaknya dan dimiliki dalam kehidupan masyarakat dan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan dalam masyarakat. Kebudayaan mengandung pengertian yaitu mirip adanya nilai sosial yang ada di diri masyarakat serta ilmu pengetahuan dan holistik struktur sosial pada kehidupan masyarakat (Sulasman, 2013: 18). Kebudayaan yang berkembang di masyarakat merupakan sesuatu yang sangat diharapkan, terutama untuk menunjukkan identitas suatu suku dan ras masyarakat. Keterikatan budaya dengan masyarakat setempat sehingga tidak mungkin terpisahkan dalam lingkungannya, karena budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam aspek kehidupan sosial budaya. Nilai juga merupakan kemampuan andal yang ada pada suatu objek yang menjadi bagian dari manusia. Jadi nilai

dapat dikatakan sebagai suatu sifat atau benda yang melekat pada suatu benda. Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lepas dari adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya. Partisipasi dalam masyarakat pada dasarnya manusia saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan Sudrajat (2014 :14).

Gotong royong merupakan budaya bangsa hal ini tertuang dalam Pancasila yaitu pada sila kelima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku manusia berkaitan dengan nilai pancasila sila pertama dan sila kelima saling menjiwai. Oleh karena itu masyarakat semakin menjunjung tinggi harmoni dan keselarasan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai identitas budaya atau identitas tradisi gotong royong, Gotong royong adalah kepribadian bangsa indonesia maka itu berarti untuk menjamin kelestarian republik Indonesia sampai akhir zaman, bangsa Indonesia harus membangun dan hidup dalam masyarakat gotong royong. Senada dengan pendapat diatas bahwa gotong royong adalah kepribadian bangsa yang harus dilestarikan sampai sekarang (Suryohadiprojo. S, 2016: 7).

Selain itu budaya gotong royong dapat dikatakan ciri-ciri bangsa Indonesia yang terbagi ke dalam setiap sub suku bangsa dan budaya. Dengan adanya gotong royong ini dapat meningkatkan Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang dilakukan oleh warga negara diajarkan dengan bertujuan agar setiap warga negara memahami kembali sebuah nilai-nilai gotong royong dengan kenyataannya *civic education* mengutamakan kepribadian dengan sesama dari masyarakat itu sendiri (Sutoyo 2011:10-12). Sehingga dengan adanya pendidikan kewarganegaraan ini dapat menumbuhkan tindakan dalam pendidikan karakter yang sangat positif kepada warga masyarakat yaitu dengan adanya partisipasi warga negara berkerja sama dengan baik satu sama lain. Sedangkan pendidikan kewarganegaraan juga

sebagai sosial budaya masyarakat Indonesia yang dapat meningkatkan dalam sekumpulan dari preseptif budaya (Kerr 1999).

Masyarakat melayu tepatnya di Kalimantan Barat, melakukan kegiatan tradisi gawe perkawinan dengan sistem tradisi gawe perkawinan yang masih di pakai oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat di Kabupaten Ketapang. Khususnya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil di Kalimantan Barat. Istilah “ Melayu Iras” menunjukan pada karakteristik personal tertentu yang diakui oleh orang-orang Melayu Kalimantan yaitu tangguh, berani, dan berbudi daya Oleh karena itu mempunyai sekitar puluhan sub suku yang tersebar di seluruh kawasan pulau Kalimantan Barat. Rasa kekeluargaan terhadap masyarakat ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Budaya ini merupakan sikap positif yang harus dilestarikan menjadi masyarakat yang kokoh dan kuat di berbagai hal karena gotong royong didasari oleh sikap saling bahu membahu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukan ciri warga masyarakat melayu yang memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat erat terlihat dari sikap warga masyarakatnya.

Masyarakat Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau, memiliki ciri khas sendiri dalam melaksanakan tradisi perkawinan, walaupun sekarang ini banyak yang telah memakai budaya dari luar, namun masyarakat tokoh adat Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang tetap berusaha mempertahankan budaya lokal. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kegiatan Tradisi gawe perkawinan Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau diteliti karena ada beberapa alasan, diantaranya agar masyarakat dapat melestarikan Tradisi gawe Perkawinan Melayu ini tetap terjaga adatnya dan meningkatkan gotong royong sebagai identitas budaya bangsa yang terpenting Tradisi gawe perkawinan ini tidak pernah punah dan tetap dilakukan oleh Suku Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau.

Warga masyarakat di Desa Suka Karya Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang yang dikenal dalam bahasa melayu yaitu begawe dalam kegiatan besar saling membantu atau gotong royong sudah dikenal sejak turun temurun dan sampai sekarang masih dilakukan. Tradisi gawe merupakan bagian dari aktivitas perkawinan adat Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau dengan kata lain para tokoh adat, budayawan dan masyarakat yang telah melahirkan dan membudidayakan kekayaan budaya ini. Gotong royong dalam artian benar-benar dilaksanakan oleh sekelompok orang di suatu tempat daerah yang datang untuk membantu atau menawarkan bantuan tanpa pamrih atau sukarela untuk membantu bersama-sama, oleh karena itu dalam kehidupan sosial kerjasama dan gotong royong dalam memecahkan masalah. Sehingga dalam mengembangkan konsep *civic community* sebagai tempat berkumpulnya individu yang merupakan bagian dari masyarakat berupa organisasi sosial dan ekonomi Tolbert (Rista Ayu Mawarti, 2016). Organisasi yang dimaksud dapat diartikan sebagai bentuk perkumpulan nonkomunitas pemerintahan yang mandiri, beragam dan tepat dengan dasar atau tujuan bangsa Indonesia. Dilihat dari kehidupan sehari-hari orang mulai dari bangun di mana seseorang mulai melakukan berbagai aktivitas untuk tidur lagi tidak lepas dari bantuan diberikan oleh orang lain (Widia Elsy Susanti, 2020). Dilihat dari konsep *civic community* tradisi ini lahir dari kesadaran penuh akan pentingnya saling membantu dalam hidup bersama juga kesadaran penuh akan harapan pentingnya gotong royong bagi kelangsungan hidup sesama.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat bahwa pentingnya gotong royong dalam masyarakat akan menimbulkan dampak yang baik bagi masyarakat supaya dapat bersikap peduli dan bekerja sama atau bergotong royong pada saat pelaksanaan tradisi gawe perkawinan secara bersama ikut serta dalam kegiatan dan mempertahankan nilai gotong royong adanya nilai yang terkandung di dalam tradisi gawe itu sendiri seperti nilai kekeluargaan dengan bergotong royong, kemudian adanya nilai timbal balik harus dijaga supaya tetap

harmonis, dan adanya nilai tolong menolong untuk kepentingan bersama membuat suatu pekerjaan baik dalam menyiapkan segala keperluan pelaksanaan tradisi gawe perkawinan dapat di selesaikan dengan cepat dengan adanya gotong royong ini. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi masyarakat dan kalangan generasi muda, sehingga tetap dilestarikan dan tetap menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar warga dalam meningkatkan nilai gotong royong pada masyarakat secara bersama-sama walaupun ditengah zaman modern ini. Agar dapat lebih mempererat kekeluargaan dan tolong menolong antar warga. Berdasarkan penelitian ini peneliti beranggapan bahwa tradisi gawe perkawinan Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau mempunyai tujuan dalam pemberdayaan gotong royong bagi masyarakat Desa Suka Karya Kecamatan Marau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan dan bentuk nilai gotong royong dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu dari adanya nilai gotong royong maka semua pekerjaan akan menjadi mudah apabila dilakukan secara bersama-sama, seperti menumbuhkan solidaritas antar sesama sehingga dapat menumbuhkan kepedulian dan memiliki nilai-nilai sosial dan mempererat antar warga. Jadi dari paparan diatas peneliti beranggapan bahwa mengetahui nilai-nilai budaya dalam gotong royong khususnya kepada masyarakat mengingat nilai gotong royong ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkan solidaritas atau kerjasama sehingga suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama akan lebih mudah terselesaikan dibandingkan dilakukan secara individu. Sehingga partisipasi ini sangat penting di dalam masyarakat berupa tenaga yang dilakukan dalam budaya gotong royong ini. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan, serta gotong royong didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan gotong royong yang sering dilakukan terdapat dalam masyarakat pedesaan pada umumnya.

Oleh karena itu betapa pentingnya menjaga keharmonisan, kerukukunan, keserasian, dan kedamaian dengan sang tuhan yang maha esa. Gotong royong atau tolong menolong adalah dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan kecil bukan saja terdorong keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat (Bintarto, 2000: 29). Selain sebagai identitas budaya atau identitas tradisi gotong royong gawe merupakan identitas atau petunjuk ciri khas suku ruang lingkup budaya nasional. Masyarakat Melayu Desa Suka Karya Kecamatan Marau memiliki budaya dalam tradisi gawe dengan melakukan aktivitas perkawinan terdiri beberapa tahap-tahap pranikah dimulai dari merisisk, membuka mulut, melamar/meminang dan ngantar tande, besesiap, beseseru, ngunjang bale tajak pelasaran, betangas, bekasai, dan bepacar, betitik gigi, memejang, akad nikah, resepsi, acara mandi 3 malam (sutirah 2005 14-102).

Tradisi perkawinan masyarakat Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau merupakan kebiasaan gotong royong yang menjadi warisan turun temurun oleh leluhur kenyataannya tradisi ini hidup dan dijalankan, tetapi dengan adanya zaman yang semakin modern dan tergesernya atau pudar perlahan-lahan partisipasi dan tradisi melalui aktivitas gawe perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau contohnya tajak pelasaran, bekerinah, dan partisipasi masyarakat kemudian tergesernya tradisi adat seperti bebukung, malam pacar, dan adat ngocor. Senada dengan hal itu akibat tergesernya suatu tradisi adat yang mengakibatkan berkurangnya gotong royong masyarakat kemudian sebagian masyarakat sekarang mementingkan individu dari pada kelompok dan meninggalkan budaya yang telah ada secara turun temurun, nilai-nilai yang dipegang dalam pancasila mulai ditepikan dan sikap masyarakat pedulinya terhadap kerjasamanya.

Hal ini perlu adanya pendidikan bagi masyarakat sebagai bagian dari pendidikan nonformal dan informal memegang peranan penting dalam setiap pendidikan di berbagai negara. Pendidikan masyarakat adalah pendidikan

yang dilembagakan, disengaja, dan direncanakan oleh masyarakat dengan ciri sebagai tambahan, alternatif, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam proses belajar sepanjang hayat, segala usia, jangka waktu pendek, dan mengarah pada kualitas yang tidak diberikan oleh pendidikan formal Yasunaga (Syifa Siti Aulia, dkk, 2019). Selain itu sebagai konsep pendidikan kewarganegaraan non formal yang bertujuan menciptakan masyarakat yang memiliki prinsip dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk mempertahankan suatu adat budaya yang menjadi suatu identitas dalam masyarakat di Desa Suka Karya Kecamatan Marau. Sehingga Setiap warga dapat memahami gotong royong yang mengarahkan kepada kasih terhadap satu sama lain dalam wujud kesediaan untuk bahu membahu menyelesaikan tahap-tahap pengerjaan. Tradisi gawe perkawinan ini menjadi salah satu dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau. Adapun nilai gotong royong terdapat dalam tradisi gawe perkawinan seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai timbal balik, nilai keikhlasan. Kemudian di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Elsa Susanti (2020) yang berjudul “Nilai Gotong Royong Pada Acara Pernikahan Di Desa Pinang Sebatang Timur Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” yang menunjukkan bahwa nilai gotong royong terbagai atas 5 nilai yaitu nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai timbal balik dan nilai keikhlasan pada acara pelaksanaan pernikahan.

Oleh karena itu Penelitian ini sangat penting dilakukan salah satunya sebagai informasi dan mengandung nilai-nilai kekeluargaan, timbal balik dan tolong menolong dalam gotong royong sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih dalam lagi artinya suatu tradisi, sehingga dapat menjadi contoh baik bagi masyarakat lain karena dengan hal ini dapat meningkatkan solidaritas antar sesama masyarakat dalam kegiatan tradisi gawe dan perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau memelihara kekeluargaan dengan sesama antarwarga dapat mempertahankan eksistensi sebagai komunitas dapat mempertahankan budaya ini dengan cara mensosialisasikan budaya ini kepada kalangan masyarakat meskipun dalam zaman modern ini yang banyak

dipengaruhi oleh teknologi Kususnya pada masyarakat Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau. Oleh karena itu, membuat peneliti tertarik atau mengkaji penelitian dengan judul “ Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai gotong royong dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau”. Permasalah umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Tahapan Pelaksanaan Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau?
2. Bagaimana Bentuk Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Terdapat Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah nilai gotong royong dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau”. Berdasarkan tujuan umum tersebut kemudian dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tahapan Pelaksanaan Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Terdapat Dalam Tradisi Gawe Perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat sebagai upaya mengembangkan teori keilmuan tentang peningkatan pemahaman nilai gotong royong budaya dan dapat meningkatkan daya tarik terhadap budaya dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras dalam nilai gotong royong. Selain dari pada itu dapat ikut menjaga kelestarian budaya lokal serta dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi gawe perkawinan melayu makan iras.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai gotong royong dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras. Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai gotong royong dalam masyarakat, sehingga masyarakat yang memahami budaya dapat berbagi ilmu dengan generasi penerus sebagai generasi penerus bangsa.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan hal-hal yang dapat mempertahankan budaya di masyarakat mengenai tradisi gawe perkawinan Melayu Iras dalam melangsungkan perkawinan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan defenisi operasional dan variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Suatu variabel penelitian mengandung konsep-konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel adalah studi atau apa yang menjadi perhatian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang

ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentangnya (Moleong, 2009: 38). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan fokus atau objek dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal. Adapun aspek-aspek ialah sebagai berikut:

a. Tahapan pelaksanaan dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau terbagi atas beberapa bagian:

- 1) Merisik (Buka Mulut)
- 2) Melamar / Meminang dan Ngantar Tande
- 3) Ngunjang Bale (Tajak Pelasaran)
- 4) Beseseru, Besesiap (Mengundang)
- 5) Betangas, Bekasai (Dimalam Hari)
- 6) Ngulung Pacar (malam Sebelum Akad)
- 7) Betitik/Memajang (Titik Berasah)
- 8) Acara Akad Nikah (ijab qobul)
- 9) Resepsi
- 10) Acara Mandi 3 malam

(Sutirah 2005 : 14-102).

b. Bentuk nilai-nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi gawe perkawinan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau adalah sebagai berikut:

- 1) Kebersamaan
- 2) Kekeluargaan
- 3) Timbal Balik
- 4) Keikhlasan

(Widia Elsy Susanti, ddk, 2020)

2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini yang menekankan tujuan kegiatan ini dilakukan, sehingga berfungsi untuk memperjelas variabel

penelitian yang menjadi gejala-gejala yang akan diungkapkan dalam penelitian, sebagai berikut:

a) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah nilai-nilai yang menjadi konsep atau pedoman yang menjadi bagian unsur-unsur budaya yang terdapat pada masyarakat.

b) Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat yang digambarkan melalui perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses lama dalam waktu yang lama secara turun temurun dari nenek moyang.

c) Gawe Perkawinan

Gawe adalah suatu pekerjaan atau kegiatan besar masyarakat untuk saling bahu membahu dalam melakukan kegiatan tradisi perkawinan seperti tajak pelasaran, berkerinah, kemudian pelaksanaan acara adat, sehingga adanya gotong royong pekerjaan akan dapat cepat terselesaikan.